

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan Salah satu unsur krusial yang memiliki peran besar dalam menentukan tingkat perkembangan dan kemajuan sebuah negara. Berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan sangat berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan.¹ Sejak tahun 1947, Sistem pendidikan di Indonesia telah melalui sebelas kali pembaruan kurikulum, yang pada tahap awalnya masih dirancang dalam bentuk yang sederhana. hingga kurikulum 2013 sebagai salah satu kurikulum terakhir sebelum pembaruan selanjutnya. Pada pelaksanaannya, kurikulum pendidikan bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perkembangan atau penyesuaian. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perubahan zaman yang terus berlangsung serta berbagai tantangan yang muncul dalam konteks global.² Pergantian kurikulum yang terjadi pada dasarnya bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya. Setiap perubahan yang dilakukan merupakan wujud kebijakan yang ditetapkan oleh pihak-pihak berwenang dalam pengelolaan pendidikan nasional. Adapun kurikulum yang sedang diterapkan saat ini dikenal sebagai Kurikulum Merdeka atau konsep Merdeka Belajar.³ Kurikulum Merdeka

¹ Tajeri Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin and Suprapno Ali Fakhruddin, Hamdani, *PENGEMBANGANN KURIKULUM MERDEKA, CV. Literasi Nusantara Abadi*, 2022.

² Yulia Rahayu, "Problematisa Kurikulum Di Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 3176–3187.

³ Yekti Ardianti et al., "Kurikulum Merdeka : Pemaknaan Merdeka Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Dalam" 6, no. 3 (2022): 399–407.

merupakan kurikulum yang menerapkan pembelajaran intrakurikuler secara beragam guna mengoptimalkan proses belajar peserta didik serta membantu mereka membangun pemahaman dan memperkuat kompetensi yang dimiliki. Dalam kurikulum tersebut, pendidik memperoleh keleluasaan untuk memilih serta menyesuaikan materi pembelajaran yang paling relevan dengan kebutuhan dan ketertarikan belajar setiap peserta didik. Di samping itu, Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada penguatan pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan melalui tema-tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah.⁴

Sebelum suatu kurikulum diberlakukan, perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa perkembangan berbagai disiplin ilmu yang diwujudkan dalam materi pelajaran serta metode penyampaian telah relevan dan sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, perencana dan pengembang kurikulum dituntut untuk melakukan analisis yang matang, kemudian merancang pembelajaran dengan menetapkan model serta mengatur strategi pembelajaran yang selanjutnya diimplementasikan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Langkah tersebut sejalan dengan tujuan besar yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan nasional.⁵

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk manusia secara menyeluruh, yakni pribadi yang beriman, berakhlak luhur, berpengetahuan luas, terampil, sehat secara jasmani dan

⁴ Kemendikbudristek, “Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka,” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi* (2022): 9–46, <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>.

⁵ Fajar Ramadan and Imam Tabroni, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar,” *Lebah* 13, no. 2 (2020): 66–69.

rohani, memiliki kepribadian yang kokoh dan mandiri, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat (2), negara menegaskan kewajiban penyelenggaraan layanan pendidikan yang bersifat khusus bagi individu dengan kebutuhan tertentu, termasuk mereka yang memiliki perbedaan pada aspek fisik, mental, emosional, intelektual, serta sosial.⁶

Kebijakan Kurikulum Merdeka secara nasional memberikan ruang fleksibilitas dan otonomi kepada Satuan pendidikan dalam proses perancangan, penyusunan perencanaan pendidikan dan melaksanakan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk di SMALB. Hal ini tercermin pada bagaimana kurikulum memberi ruang kebebasan bagi sekolah dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran, evaluasi, serta strategi pembelajaran untuk memenuhi karakteristik pembelajaran PAI yang adaptif dan kontekstual. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, kebijakan ini sangat penting karena memungkinkan penyesuaian pembelajaran lebih dekat dengan kebutuhan individual peserta didik, sehingga tidak terjadi kekakuan dalam penerapan kurikulum yang bersifat satu arah. Penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong kreativitas guru dalam merancang

⁶ Alhadi Alhadi et al., “Analisis Landasan Yuridis Dalam Pendidikan Inklusi,” *Jurnal Ventilator* 2, no. 1 (2024): 01–06.

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik khusus peserta didik melalui penyesuaian konten, proses dan asesmen mereka.⁷

Pendidikan di Sekolah Luar Biasa sering kali kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Padahal, keberadaan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus seharusnya menjadi perhatian bersama karena mereka berhak mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas tanpa adanya pembedaan. Keberadaan Sekolah Luar Biasa berfungsi sebagai wadah yang memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang sesuai, layak, dan tepat sasaran, karena proses pembelajaran dirancang berdasarkan kondisi serta kebutuhan setiap individu, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam dirancang sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembinaan peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi muslim yang berpegang kuat pada keimanan, mampu mengimplementasikan amal kebajikan, menjunjung tinggi akhlak terpuji, serta mampu berpartisipasi secara aktif dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁸ Dalam menyikapi penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan penyesuaian serta persiapan yang terencana dan matang. Materi PAI yang sangat luas tidak mungkin diajarkan secara

⁷ Iqlima Mauliza, Yusnaini Yusnaini, and Maya Safitri, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Negeri Bina Bangsa Syamtalira Aron Aceh Utara," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 9 (2025): 2245–2253.

⁸ Fida Nur Kholidah and Noor Amirudin, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (2023): 37.

menyeluruh dalam waktu yang terbatas, apalagi kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus yang memiliki ritme belajar berbeda.

Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki kemampuan untuk memilah dan menganalisis materi yang paling esensial dan mendasar. Fokus pembelajaran harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, agar anak ABK mampu memahami dan mengamalkannya secara mendalam sesuai dengan kapasitas mereka. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana membentuk karakter spiritual yang kuat pada anak ABK, sehingga mereka siap menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam era Society 5.0, tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi kehidupan.⁹

Berbagai penelitian telah menunjukkan pendekatan dan hasil yang bervariasi, mengindikasikan bahwa adaptasi kurikulum dan metode pengajaran yang inovatif sangat diperlukan. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMALB, khususnya untuk Pendidikan Agama Islam, bertindak sebagai katalisator, mendorong guru untuk berinovasi dan menyesuaikan pendekatan pedagogis mereka melampaui metode tradisional.¹⁰

Studi-studi sebelumnya mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SMALB umumnya menunjukkan potensi positif kurikulum ini dalam memfasilitasi pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Misalnya, penelitian di SLB Negeri 1 Ngawi menunjukkan bahwa pembelajaran

⁹ Ahmad Rifa'i, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 8 (2022): 1006–1013.

¹⁰ Itmam Mutaqien and Dwi Ratnasari, "Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Di SD Tumbuh 2 Yogyakarta," *ISLAMIKA* 5, no. 1 (2023): 265–278.

disesuaikan dengan fase perkembangan anak melalui asesmen awal, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi inovatif dengan media dan metode yang variatif.¹¹

Selain itu, pelaksanaan kurikulum ini termasuk proses asesmen autentik dimana guru memantau perkembangan spiritual dan perilaku peserta didik melalui observasi langsung dalam berbagai konteks kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek kognitif tetapi juga menekankan pembentukan nilai keimanan dan ketakwaan secara utuh. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum dalam konteks SMALB perlu dipandang sebagai proses dinamis yang memerlukan kreativitas, inovasi, dan penyesuaian yang terus-menerus oleh guru Pendidikan Agama Islam.¹²

Namun, tantangan umum yang sering diidentifikasi meliputi kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang komprehensif bagi guru, kesulitan dalam adaptasi komponen kurikulum baru seperti Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta beban administrasi dalam penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Selain itu, kesiapan guru, ketersediaan fasilitas dan media yang memadai, serta adaptasi sistem penilaian juga menjadi kendala yang berulang

¹¹ Irvan Romdani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) SLB Negeri 1 Ngawi," *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 44–58.

¹² Mauliza, Yusnaini, and Safitri, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Negeri Bina Bangsa Syamtalira Aron Aceh Utara."

dalam berbagai konteks SMALB. Terlepas dari desain Kurikulum Merdeka yang disesuaikan untuk ABK, tantangan sistemik umum (kompetensi guru, beban administrasi, sumber daya) tetap ada di berbagai SLB, menunjukkan perlunya dukungan kebijakan dan peningkatan kapasitas yang lebih luas.¹³

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan pendekatan yang sangat adaptif dan personalisasi, mengingat keragaman karakteristik setiap jenis disabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa metode yang efektif meliputi penggunaan media konkret dan visual (misalnya, gambar, video, alat peraga), pengulangan materi, penekanan pada praktik langsung (seperti wudu dan salat), serta strategi pembiasaan untuk kemandirian. Misalnya, untuk tunagrahita, penekanan pada aspek afektif dan psikomotor lebih dominan daripada kognitif, dengan materi disederhanakan dan banyak pengulangan.¹⁴ Sementara itu, tunarungu memerlukan bahasa isyarat dan latihan bicara, dan siswa autisme dapat merespons baik terhadap metode berbasis video dan musik. Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat krusial, membutuhkan kesabaran tinggi, empati, dan kemampuan untuk berinovasi dalam mengadaptasi metode dan media pembelajaran. Literatur secara konsisten menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam yang efektif untuk Anak Berkebutuhan Khusus kurang tentang luasnya konten keagamaan dan lebih banyak tentang kedalaman adaptasi pedagogis, yang menuntut guru untuk sangat terampil dalam pembelajaran terdiferensiasi dan berbasis pengalaman.

¹³ Windayanti Windayanti et al., “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka,” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2056–2063.

¹⁴ R Rinaldho, R A Pratama, and ..., “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa,” *Concept ...* 3, no. 2 (2024): 13–25,

Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk meneliti terkait **"PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SMALB KEMBAR KARYA PEMBANGUNAN I JAKARTA TIMUR"**. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut:

- a. Belum optimalnya pemahaman dan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB.
- b. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka di SMALB masih menghadapi keterbatasan dalam praktik pembelajaran.
- c. Adanya berbagai problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB.

2. Pembatasan Masalah

- a. Penelitian ini dibatasi pada telaah kebijakan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Penelitian ini hanya menitikberatkan pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Penelitian ini difokuskan pada pengidentifikasian berbagai problematika yang muncul dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kebijakan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Kembar Karya Pembangunan I Jakarta Timur?
- b. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak anak berkebutuhan khusus di SMALB Kembar Karya Pembangunan I Jakarta Timur?
- c. Bagaimana problematika pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak anak berkebutuhan khusus di SMALB Kembar Karya Pembangunan I Jakarta Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan kebijakan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Kembar Karya Pembangunan I Jakarta Timur.

- b. Mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Kembar Karya Pembangunan I Jakarta Timur.
- c. Mendeskripsikan problematika pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Kembar Karya Pembangunan I Jakarta Timur.

2. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Ditinjau dari perspektif akademik, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memperluas dan memperkaya kajian terkait penerapan Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan Sekolah Luar Biasa.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan sebagai dasar penilaian dan refleksi guna meningkatkan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

2) Bagi peserta didik

Diharapkan dapat mendorong peningkatan dan penguatan kemampuan peserta didik melalui pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran..

3) Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar penilaian untuk menelaah dan memonitor kemajuan peserta didik melalui penerapan Kurikulum Merdeka.

4) Bagi peneliti berikutnya

Diharapkan mampu memperluas pengetahuan sekaligus menjadi sumber acuan bagi peneliti selanjutnya.

5) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan peningkatan pemahaman, memperluas wawasan, serta menambah pengalaman keilmuan terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

D. Kajian Terdahulu

Salah satu sumber utama yang perlu diperhatikan saat melakukan penelitian adalah dengan meninjau referensi yang ada sebelumnya. Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas tentang kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus, penelitian tersebut memiliki variabel, fokus, dan lokasi yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian yang ada, peneliti menemukan beberapa studi terdahulu yang relevan, antara lain:

1. Artikel oleh Herlina, Wardany, Sani, dan Maharani yang berjudul "Kendala Dan Kebutuhan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum

Merdeka Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Lampung" Menurut penelitian ini, implementasi Kurikulum Merdeka untuk peserta didik berkebutuhan khusus menghadapi berbagai kendala yang harus diidentifikasi dan diatasi. Penelitian mengungkapkan bahwa guru-guru sekolah dasar memerlukan persiapan khusus dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka bagi ABK. Kendala utama yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman guru tentang karakteristik ABK, keterbatasan sumber daya pembelajaran, dan kebutuhan akan pelatihan khusus. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan sistematis bagi guru dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka agar sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Yang menjadi perbedaan penelitian oleh Herlina, dkk. dengan penulis adalah pada fokus mata pelajaran, di mana penelitian Herlina bersifat umum untuk semua mata pelajaran di sekolah dasar, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMALB.¹⁵

2. Artikel oleh Oktari yang berjudul "Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus". Menurut penelitian ini, strategi guru dalam pembelajaran PAI untuk ABK memerlukan pendekatan yang berbeda dan disesuaikan dengan karakteristik khusus setiap peserta didik. Penelitian mengungkapkan bahwa guru PAI harus memiliki kompetensi khusus dalam menangani ABK, termasuk kemampuan mengadaptasi metode

¹⁵ Heni Herlina et al., "Kendala Dan Kebutuhan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Lampung," *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 2928–2941.

pembelajaran, media, dan evaluasi. Strategi yang efektif meliputi penggunaan metode pembelajaran yang variatif, media visual dan audio yang menarik, serta evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing ABK. Penelitian ini menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan pembelajaran PAI yang bermakna bagi ABK. Yang menjadi perbedaan penelitian oleh Oktari dengan penulis adalah pada aspek yang diteliti, di mana penelitian Oktari fokus pada strategi guru secara umum, sedangkan penelitian penulis secara spesifik mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran PAI untuk ABK.¹⁶

3. Artikel oleh Asfiati dan Mahdi yang berjudul "Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidimpuan". Menurut penelitian ini, konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan pemerintah diharapkan dapat dilaksanakan oleh semua jenjang pendidikan termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Penelitian mengkaji implementasi kebijakan Merdeka Belajar khusus untuk anak berkebutuhan khusus di lingkungan SLB. Temuan menunjukkan bahwa penerapan Merdeka Belajar di SLB memerlukan penyesuaian khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing ABK. Penelitian menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pembelajaran dan memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik ABK. Yang menjadi perbedaan penelitian oleh Asfiati dan Mahdi dengan penulis adalah pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut

¹⁶ Wela Oktari, Hendra Harmi, and Deri Wanto, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 13.

mengkaji konsep Merdeka Belajar secara umum di SLB, sedangkan penelitian penulis secara spesifik mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI untuk ABK.¹⁷

4. Artikel oleh Apri Yani Wulandari dkk. Yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Kelas X SMALB di SLB N PKK Bandar Lampung". Menurut Apri Yani Wulandari dkk, implementasi Kurikulum Merdeka untuk siswa tunagrahita ringan memerlukan penyesuaian khusus dalam hal metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi proses implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang SMALB. Temuan menunjukkan bahwa guru perlu memiliki kompetensi khusus dalam menangani siswa tunagrahita dan mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kemampuan kognitif siswa. Penelitian menekankan pentingnya individualisasi pembelajaran dan penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tunagrahita ringan. Yang menjadi perbedaan penelitian dari Apri Yani Wulandari dkk dengan penulis adalah pada fokus jenis ketunaan dan jenjang pendidikan, di mana penelitian tersebut khusus untuk tunagrahita ringan di jenjang SMALB, sedangkan penelitian penulis mencakup berbagai jenis ABK dengan fokus pada pembelajaran PAI.¹⁸

¹⁷ Asfiati Asfiati and Nur Imam Mahdi, "Merdeka Belajar Bagi Anak Kebutuhan Khusus Di SLB Kumala Indah Padangsidempuan," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 1 (2020): 59.

¹⁸ Apri Yani Wulandari et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Kelas X Smalb Di Slb N Pkk Bandar Lampung" (2024): 196–206.

5. Artikel oleh Nor Izzati Mahd Nor yang berjudul "Pendidikan Islam bagi Kanak-Kanak Berkeperluan Khas: Guru sebagai Murabbi". Artikel ini menyoroti pentingnya peran guru Pendidikan Islam sebagai murabbi, yakni pendidik yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik secara spiritual dan moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Ditekankan bahwa guru perlu memiliki pengetahuan yang komprehensif serta karakter pembimbing dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana artikel ini lebih menekankan pada peran guru secara umum, sedangkan penelitian penulis berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB.¹⁹
6. Artikel oleh Syar Meeze Mohd Rashid yang berjudul "Kemahiran Asas serta Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran al-Quran kepada Golongan Istimewa". Artikel ini membahas pentingnya penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan kekuatan serta minat anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini menekankan bahwa tidak semua metode cocok untuk semua individu, sehingga pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus materi ajar; artikel ini menitikberatkan pada pembelajaran Al-Qur'an secara spesifik, sedangkan penelitian penulis

¹⁹ Nor Izzati Mahd Nor, "Pendidikan Islam Bagi Kanak-Kanak Berkeperluan Khas: Guru Sebagai Murabbi: Islamic Education for Children with Special Needs: Teacher as Murabbi," *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs* 5, no. 1 (2021): 64–76.

mencakup pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh dalam kerangka Kurikulum Merdeka.²⁰

7. Artikel oleh Mierrina Mierrina yang berjudul "Intervensi Religius Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus". Artikel ini merupakan studi kasus yang membahas proses intervensi pendidikan agama Islam pada dua anak berkebutuhan khusus, dengan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bagaimana pendekatan spiritual mampu membantu perkembangan anak dalam aspek keagamaan. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah pada pendekatannya yang bersifat studi kasus individu, sementara penelitian penulis lebih berfokus pada penerapan Kurikulum Merdeka secara sistemik di lingkungan SMALB.²¹
8. Artikel oleh Maemunah Sa'diyah dan Indry Nirma Yunizul yang berjudul "Tantangan dan Peluang Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Upaya Mewujudkan Program Sustainable Development Goals". Penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru PAI dalam memahami dan mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (SDGs). Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik analisis deskriptif. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada ruang lingkupnya; artikel ini membahas guru PAI secara umum tanpa menyasar anak berkebutuhan khusus, sedangkan

²⁰ Syar Meeze Mohd Rashid, "Kemahiran Asas Serta Kaedah Pengajaran Dan Pembelajaran Al-Quran Kepada Golongan Istimewa," *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs* 1, no. 1 (2017).

²¹ Mierrina Mierrina, "Intervensi Religius Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 8, no. 2 (2018): 187–207.

penelitian penulis secara khusus menelaah implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks SMALB.²²

9. Artikel oleh Muhammad Amirudin Rosyid, Putri Fauziatul Fitrah, Astuti Nursangadah, dan rekan-rekannya yang berjudul "Model Bimbingan Pendidikan Agama Islam bagi Anak ABK Tunarungu". Penelitian ini mengangkat pentingnya pengembangan model bimbingan yang sesuai dengan karakteristik anak tunarungu dalam pembelajaran PAI. Metode kualitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui diskusi kelompok dan analisis naratif. Artikel ini berbeda dari penelitian penulis karena fokusnya hanya pada satu jenis kebutuhan khusus, yakni tunarungu, sementara penelitian penulis mencakup berbagai jenis kebutuhan khusus di SMALB.²³
10. Artikel oleh Sulthon Sulthon yang berjudul "Mengenal Pendidikan Multikultural bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Model Inklusi dalam Pendidikan Islam". Artikel ini membahas pentingnya penerapan pendidikan inklusif dalam konteks Islam, serta menekankan perlunya pelatihan keterampilan sosial dan aktivitas kehidupan sehari-hari bagi anak berkebutuhan khusus. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokusnya pada konsep inklusi secara umum dalam pendidikan multikultural,

²² Maemunah Sa'diyah and Indry Nirma Yunizul, "Tantangan Dan Peluang Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Upaya Mewujudkan Program Sustainable Developments Goals," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2024): 202–212.

²³ Muhammad Amirudin Rosyid et al., "Model Bimbingan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Abk Tunarungu" (n.d.).

sedangkan penelitian penulis lebih mengarah pada teknis penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMALB.²⁴

E. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini terdiri dari lima bab, di mana setiap bab membahas permasalahan yang berbeda dan dipecah menjadi sub-bab. Berikut adalah gambaran mengenai pembahasan dalam skripsi ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Di bagian ini peneliti menguraikan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan skripsi yang akan dijelaskan secara lebih rinci.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini disusun untuk menyajikan landasan teoritis serta kajian terhadap penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Bagian awal memaparkan konsep-konsep teoretis yang mencakup Kurikulum Merdeka, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta karakteristik anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, pada bagian berikutnya dibahas sejumlah hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

²⁴ Sulthon Sulthon, "Mengenal Pendidikan Multikultural Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Model Inklusi Dalam Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2015).

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menyajikan penjelasan mengenai pendekatan penelitian yang diterapkan, yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta uraian tentang populasi dan sampel penelitian.

BAB IV : LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berfungsi sebagai bagian yang menyajikan pengolahan serta pembahasan temuan penelitian, di mana setiap bagian dianalisis dan dipaparkan sesuai dengan fokus permasalahan yang telah dirumuskan. Struktur bab ini terbagi ke dalam tiga subbagian. Sub pertama mengulas hasil analisis mengenai kebijakan sekolah yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran di SMALB Kembar Karya Pembangunan I Jakarta Timur. Sub kedua mengkaji pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMALB Kembar Karya Pembangunan I Jakarta Timur. Adapun sub ketiga memaparkan hasil analisis evaluatif terhadap berbagai kendala dan permasalahan yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Kembar Karya Pembangunan I Jakarta Timur.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat simpulan dari seluruh pembahasan yang telah disajikan, disertai dengan saran-saran serta penutup sebagai akhir dari keseluruhan rangkaian penulisan skripsi ini.²⁵

²⁵ Pengelola Jurnal, “Pedoman Penulisan,” *Jurnal Biologi Papua* 11, no. 1 (2019).